

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menolong seseorang belajar dan bertanggung jawab, mengembangkan diri atau mengubah perilaku, sehingga bermanfaat bagi kepentingan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan manusia dapat melepaskan diri dari keterbelakangan. “ yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan adalah noda yang paling buruk. Para Bhikkhu, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda” (*Dh. 243*).

Tim Penyusun (2005;5) dalam buku pendidikan agama Buddha menyatakan bahwa pendidikan agama Buddha pada Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk meningkatkan keyakinan (*saddha*) dan ketakwaan (*bhakti*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral (*sila*), meditasi (*samadhi*) dan kebijaksanaan (*panna*) sesuai dengan ajaran Buddha, Dharma, dengan penuh pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Buddha (Buddha Dharma) dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. “ orang yang mengenal dharma akan hidup bahagia dengan pikiran tenang. Orang bijaksana selalu bergembira” (*Dh. VI*). Pendidikan agama Buddha juga memiliki karakteristik pokok yaitu penguasaan, pengetahuan secara komprehensif (*pariyatti*), mengamalkan hasil yang dipelajari menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari (*patipatti*), dan pada akhirnya mencapai kebenaran (*pativeda*).

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik dapat dilihat dari usaha dan semangat yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan sebuah tugas, apapun kesulitan dan halangan yang timbul, seseorang tidak melangkah mundur dengan rasa takut atau ragu-ragu, tetapi berusaha mengatasi semua kesulitan sampai tujuan atau pembelajaran dapat tercapai. Tetap berjuang tanpa berkurangnya dalam usaha dan ketekunan. Dengan usaha dan semangat yang kuat proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan dapat berhasil dengan baik.

Peserta didik sebagai individu tentu memiliki sebuah karakter yang berbeda-beda dengan yang lain. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari tingkat kemandirian belajar peserta didik yang bervariasi. Perbedaan ini dapat dilihat dari aktif dan tidaknya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan lain juga dapat dilihat dari mencontek yang dilakukan oleh peserta didik, tidak mengerjakan tugas, kurang adanya dukungan dari orang tua, kurang memiliki kemauan dan kesadaran dalam belajar, tidak serius dan bermain-main pada saat proses pembelajaran sehingga kurang aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang demikian dapat dikatakan tidak memiliki kemandirian dalam belajar baik disekolah maupun dirumah.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah peserta didik yang aktif untuk belajar walaupun tidak ada guru atau pertemuan dikelas, tidak adanya guru atau pembelajar dan kehadiran teman disekolah. Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam hal belajar maka akan berusaha sendiri dalam mengembangkan kreatifitasnya dan keterampilan yang dimiliki. Hal yang penting dalam proses pembelajaran maupun belajar secara mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain yang berada disekitarnya (Yamin Martinis. 2013:102).

Berdasarkan informasi dari guru pamong pada bulan Februari 2016 bahwa peserta didik kelas IX di SMP Tri Ratna pada pembelajaran pendidikan agama Buddha diketahui bahwa peserta didik masih kurang adanya semangat untuk belajar, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya keaktifan dan kreatif peserta didik, peserta didik kurang memiliki inisiatif, kurangnya kesadaran dan kemauan atau keuletan dari peserta didik kurangnya kemandirian peserta didik juga terlihat dari sikap kurang aktif dan kreatif saat proses pembelajaran, peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, kurangnya motivasi dari berbagai pihak, masih terdapat peserta didik yang mengobrol pada saat pembelajaran, belajar, mengerjakan tugas dan membaca apabila mendapat perintah dari guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Viriya* (semangat) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tri Ratna Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2015/2016”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yaitu tentang peserta didik yang kurang memiliki sikap mandiri dalam belajar, maka dapat didefinisikan suatu permasalahan dalam penelitian yaitu, antara lain:

1. Terdapat peserta didik di SMP Tri Ratna yang kurang memiliki inisiatif untuk belajar dan lebih senang bermain-main.
2. Peserta didik kurang aktif dan partisipasi dalam proses pembelajaran
3. Peserta didik kurang serius dalam mengikuti pembelajaran hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang mengobrol dikelas pada saat pembelajaran.
4. Peserta didik belajar, mengerjakan tugas dan membaca apabila diperintah oleh guru

5. Terdapat peserta didik yang mencontek atau bertanya kepada teman saat mengerjakan tugas
6. Peserta didik kurang mendapatkan bimbingan atau perhatian dari orang tua dalam kewajiban belajar dirumah.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada “Pengaruh *Viriya* (semangat) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tri Ratna Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh *Viriya* (semangat) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tri Ratna Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui Pengaruh “Pengaruh *Viriya* (semangat) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tri Ratna Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”

b. Semangat Dalam Pengertian Umum

Semangat dalam pengertian umum yang berkembang di masyarakat sering-kali disamakan dengan motivasi. Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mempunyai gambaran yang luas, berikut ini diberikan pengertian motivasi dalam belajar menurut Hamzah, (2011:23). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor dari dalam (*intrinstik*), berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor dari luar (*ekstrinstik*) adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi atau semangat belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Terdapat beberapa indikator atau unsur yang mendukung keberhasilan seseorang dalam belajar, indikator tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil adalah sikap yang aktif dengan berharap memperoleh keberhasilan. Sikap yang aktif tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih dominan memiliki rasa

penasaran dan semangat terhadap apa yang belum diketahui agar menjadi tahu, atau dari tidak bisa menjadi bisa.

(2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Dorongan dan kebutuhan belajar merupakan suatu keharusan yang timbul dari diri dan bertindak dalam melakukan upaya-upaya tentu sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hal ini juga merupakan sikap partisipatif dalam belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti kegiatan belajar dengan sepenuhnya.

(3) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan

Harapan dan cita-cita masa depan merupakan keinginan yang menjadi tujuan utama, sehingga belajar adalah hal yang terpenting untuk meraih tujuan.

(4) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dalam belajar merupakan sikap guru dalam menghargai prestasi yang diperoleh peserta didik, yang akan membangkitkan semangatnya untuk berkarya menjadi lebih baik. Pemberian penghargaan yang diberikan oleh guru tidak terukur pada suatu benda tertentu, akan tetapi suatu kata-kata, maupun dalam bentuk nilai dan hal lainnya yang akan menimbulkan semangat baru untuk belajar.

(5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan yang menarik berkaitan dengan ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran maupun cara/metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan pembelajaran yang menarik peserta

didik akan merasa lebih nyaman dan senang dalam menerima materi pembelajaran.

(6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif meliputi ketenangan dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Lingkungan tersebut akan mengkondisikan peserta didik untuk menjadi lebih tertib dan aman sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lancar.

Semangat dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Buddha mengatakan kepada muridnya:

“wahai para Bhikkhu, seorang Bhikkhu yang tidak memiliki semangat dan tidak takut bertindak salah, tidak akan mampu mencapai pencerahan, tidak mampu mencapai Nibbana, tidak mampu mencapai pembebasan tertinggi, bebas dari ikatan” (*Iti.28*).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Proses interaksi antara peserta didik dan guru membutuhkan komponen-komponen pendukung yang tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor intern dan extern diantaranya adalah:

(1) Faktor Internal

Terdapat suatu hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik yang dapat dikelompokkan menjadi tiga spek diantaranya adalah:

- (a) Aspek kognitif yaitu suatu sikap yang terdiri dari kepercayaan atau keyakinan mengenai suatu hal atau objek yaitu seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik.
- (b) Aspek afektif yaitu suatu sikap yang menunjukkan adanya suatu emosi dalam suatu objek yaitu labilnya emosi dan sikap saat memutuskan keputusan.
- (c) Aspek psikomotor dimana kecenderungan orang untuk bersikap terhadap suatu objek. Apabila bersikap positif maka akan cenderung mendukung. Tetapi apabila bersikap negatif maka akan mempunyai kecenderungan merusak objek tersebut.

(2) Faktor Exsternal

Buddha menjelaskan bagaimana memberikan semangat kepada siswanya " Bergembiralah, Tissa, Bergembiralah. Aku di sini untuk menasihaimu, Aku di sini untuk mendukungmu, Aku di sini untuk memberimu petunjuk" (*S.XXII.84*). Artinya dorongan dari luar sangatlah penting, hal ini selaras dengan ajaran Sang Buddha. Terdapat suatu hal atau keadaan yang datang dari luar peserta didik yang dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

- (a) Lingkungan Keluarga
 - i) Hubungan yang terjalin dalam sebuah keluarga memerlukan keharmonisan antara orang tua dengan anak, saudara dan

anggota keluarga lainnya. Jika dalam sebuah keluarga tidak memiliki atau tidak memelihara hubungan yang baik maka akan dapat berdampak terhadap perkembangan belajar peserta didik dalam mencapai prestasi.

- ii) Sikap orang tua yang acuh, tidak memperhatikan anak, tidak menyediakan keperluan untuk belajar, kurang mengontrol terhadap kegiatan belajar anak, juga akan membawa dampak buruk untuk anak sehingga dalam proses belajar prestasi bisa juga rendah.
- iii) Keadaan ekonomi keluarga, ini sangat berperan atau penting dalam mendukung motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan keadaan ekonomi yang kurang dapat menyebabkan anak tidak terpenuhi sarana belajar, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya kurang baik.

(b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tinggal dimana anak berpijak sebagai makhluk sosial adalah masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari orang lain atau masyarakat, bila peserta didik berada dalam lingkungan yang baik, maka peserta didik akan dibawa kedalam pembentukan perilaku atau tingkah laku yang baik, begitupula sebaliknya.

(c) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang formal. Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan sudah tentu mempengaruhi proses belajar peserta didik dan akan berpengaruh

terhadap motivasi belajarnya. Terdapat beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan sekolah yaitu:

- i) Kurangnya buku paket sehingga menyebabkan kurangnya sumber belajar membuat peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar.
- ii) Guru dalam arti profesi serta peran yang disandang memiliki posisi tersendiri terhadap peserta didik, dalam proses interaksi belajar mengajar guru sebagai subjek yang dibina.
- iii) Metode adalah suatu ormulasi atau sistematisasi sehingga tercapainya tujuan pendidikan dengan hasil baik, maka apabila metode yang digunakan guru kurang relevan dan menarik dengan materi maka hasilnya tidak akan bagus dan prestasi peserta didik atau pembelajaran tidak tercapai dengan baik.
- iv) Waktu harus mendapatkan perhatian, dengan tersediannya waktu yang cukup dalam belajar maka sebagai guru harus dapat memperhatikan atau mempergunakan waktu dengan baik, dikarenakan pelajaran yang diberikan oleh guru memerlukan daya fikir yang lebih banyak seperti ilmu pasti maka pelajaran tersebut diberikan pada waktu yang tepat.
- v) Pemberian pekerjaan rumah memang tidak baik untuk melatih ketekunan belajar peserta didik, untuk itu dengan baiknya orang tua lebih memperhatikan waktu yang diberikan oleh anaknya untuk belajar.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar atau dapat disebut juga dengan belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipasi untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajaran, pertemuan tatap muka dikelas dan kehadiran teman sekolah (Yamin Martinis, 2013:102). Kemandirian merupakan suatu sikap yang mencerminkan kemampuan untuk tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain, sehingga seseorang dapat memiliki inisiatif dan inovasi untuk belajar dan mengembangkan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Kemandirian belajar adalah perilaku peserta didik yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam hal tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Kemandirian belajar juga merupakan cara belajar yang mandiri dalam membentuk perilaku tanggung jawab dan disiplin dalam penyelesaian tugas maupun saat proses pembelajaran.

Peserta didik bukanlah objek dalam pendidikan, bukan gudang kosong yang diisi tergantung gurunya. Peserta didik adalah obyek sekaligus subyek yang berusaha sendiri dan mampu mandiri. Peserta didik adalah subyek yang aktif dan bertanggung jawab atas karma atau perbuatannya. Setiap orang adalah pelindung bagi dirinya sendiri dan mempunyai arah tujuannya sendiri (*Dh.308*). Setiap orang harus menjadi dan mewujudkan dirinya sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik, serta dapat menolong diri sendiri maupun orang lain.

F Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian adalah untuk menjawab masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun pada masyarakat umumnya mengenai pengaruh *Viriya* (semangat) terhadap kemandirian belajar peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) Tri Ratna Jakarta Barat kelas IX Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru secara luas terhadap perkembangan pendidikan dalam perubahan kemandirian belajar peserta didik
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis pada waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh *viriyā* (semangat) terhadap kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita, dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk perpustakaan kampus dalam mempermudah mahasiswa didik menggali pengetahuan baru dilingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita mengenai *viriyā* (semangat) dan kemandirian belajar.

- c. Bagi SMP Tri Ratna dapat memperoleh informasi tentang pentingnya *viriyā* (semangat) terhadap kemandirian belajar peserta didik, sehingga termotivasi untuk menumbuhkan motivasi dalam diri menjadi peserta didik yang kreatif dan inovatif.
- d. Bagi guru SMP Tri Ratna diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai *viriyā* (semangat) terhadap kemandirian belajar peserta didik sehingga dapat membantu guru dalam menentukan kebijakan dalam pengajaran demi kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.
- e. Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat membantu membarikan gambaran bahwa *viriyā* (semangat) dapat membuat peserta didik menjadi mandiri dalam belajar.